

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang paling kritis dari kehidupan seseorang, karena pada masa ini terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau yang disebut dengan pubertas, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi (BKKBN, 2018). United Nations International Children's Fund (UNICEF, 2018) berpendapat bahwa pada masa pubertas, remaja akan mengalami perubahan psikologis dan fisiologis, salah satu perubahan fisiologis yang terjadi pada remaja putri yaitu mengalami menstruasi pertama atau yang disebut dengan *menarche*. *Menarche* (haid pertama) merupakan puncak dari serangkaian perubahan primer dan sekunder serta tanda kematangan alat reproduksi yang terjadi pada remaja perempuan (Nurmawati & Erawantini, 2018).

*Menarche* atau dimulainya siklus menstruasi pertama seorang wanita biasanya mulai terjadi 2 tahun sampai 4 tahun setelah puting payudara dan rambut pubis mulai tumbuh. Usia *menarche* sendiri biasanya bervariasi dari rentang usia 10-16 tahun. Di Amerika Serikat sekitar 95% remaja putri mengalami tanda-tanda pubertas dengan *menarche* pada umur 12 tahun dan rata-rata usia 12,5 tahun. Di Maharashtra, India rata-rata usia *menarche* pada anak perempuan adalah 12,5 tahun. Sebanyak 24,92% *menarche* dini (10-11 tahun), 64,77% *menarche* ideal (12-13 tahun), dan 10-30% *menarche* terlambat (14-15 tahun). Di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara,

remaja putri mengalami *menarche* rata-rata pada usia 12 tahun dan ada juga yang baru berusia 8 tahun sudah mulai siklus menstruasinya, namun jumlah tersebut sangat kecil. Usia terlama saat *menarche* adalah 16 tahun. Di Sumatra Barat usia *menarche* 12.59 tahun dan di kota Padang ditemukan usia *menarche* 12,2 tahun (Rangkuti, 2021). Usia mendapatkan *menarche* tidak pasti atau bervariasi, ada kecenderungan dari tahun ke tahun remaja putri mendapatkan menstruasi pertama pada usia muda (Savitri, dkk, 2019).

Berdasarkan Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas diketahui bahwa pada saat menghadapi menstruasi pertama atau *menarche*, jiwa remaja masih belum stabil dan belum mampu mandiri secara ekonomi ataupun secara sosial. Kejadian *menarche* yang datangnya lebih awal disaat anak belum mencapai kedewasaan fikiran ditambah dengan kurangnya pengetahuan mengenai menstruasi, sehingga akan membuat remaja cemas untuk menghadapi proses pubertas itu sendiri. Bila remaja sudah dipersiapkan dan mendapat informasi tentang akan datangnya menstruasi pertama, maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya seperti gangguan pada psikologis maupun gangguan fisik (Delima, dkk, 2019). Gangguan psikologis ini dapat mempengaruhi sikap hidup remaja sampai usia dewasa, oleh sebab itu diperlukan persiapan-persiapan dalam menghadapinya. Salah satu persiapan yang harus dilakukan adalah persiapan psikis. Persiapan psikis dapat tercapai apabila mendapatkan informasi yang jelas dan benar tentang cara menghadapi menstruasi pertama, sehingga remaja putri mampu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi (Hidayah dan Palita, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri yang mengalami menarche sebagai sesuatu yang mengejutkan dan menakutkan, seperti yang terjadi di Nepal, India, dan Uganda datangnya menstruasi dianggap sebagai suatu kutukan, penyakit, atau representasi dari dosa. Hanya 6% dari 150 remaja putri di Nepal yang menyadari menstruasi sebagai proses yang fisiologis (Mouli dan Patel, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Malhotra menunjukkan bahwa, 64% remaja putri di India merasa takut akan kehadiran *menarche* dan 86% remaja putri belum siap untuk mengalami menarche (Malhotra, 2014). Hal ini dapat terjadi karena remaja putri di wilayah Asia tidak mempunyai pengetahuan mengenai menstruasi dan tidak dipersiapkan untuk menghadapi menarche (Mouli dan Patel, 2017).

Di Indonesia tidak jauh berbeda dengan kondisi di berbagai negara di wilayah Asia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 1402 remaja yang meliputi 16 sekolah di 4 provinsi di Indonesia, menyatakan hanya 41% remaja yang mengganti pembalut 4-8 jam sekali, remaja putri yang diwawancarai oleh IDI dan FGDs menyatakan bahwa remaja putri hampir tidak pernah atau jarang mengganti pembalut selama di sekolah. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ketidakcukupan pengetahuan tentang menstruasi berakibat pada kurangnya persiapan dan *personal hygiene* pada saat menstruasi pertama (Sinaga *et al.*, 2017). Dinas kesehatan propinsi wilayah Sumatera Barat tahun 2015 mencatat sebanyak 54% pra remaja cemas dalam menghadapi menstruasi karena kurangnya pengetahuan tentang hal tersebut, 33% masih cemas walaupun sudah mengetahui mengenai *menarche* dari kakak, teman, maupun media elektronik, masih bingung untuk

melakukan tindakan pada saat *menarche*, serta malu diketahui oleh lawan jenis bahwa mereka sedang *menarche*, dan hanya 13% anak saja yang siap menghadapi *menarche* (Nora, 2020). Seperti penelitian Nurdi (2018), dari 38 responden yang merupakan siswi kelas V dan VI di SDN 01 Pagi Jakarta Utara, 60,5% (23 responden) memiliki pengetahuan yang kurang mengenai menstruasi dan 65,8% (25 responden) tidak siap dalam menghadapi *menarche*. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan di SDN 24 Ujung Gurun Kecamatan Padang Barat, yang menunjukkan bahwa 82,9% siswi kelas 4-6 tidak mendapatkan pendidikan kesehatan tentang *menarche* (Nofia, 2016).

Berdasarkan banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan karena rendahnya pengetahuan mengenai *menarche* maka diperlukan Pendidikan Kesehatan terhadap remaja perempuan yang akan mengalami *menarche*, yang sejalan dengan program kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang menyatakan program kesehatan reproduksi remaja merupakan usaha untuk membantu remaja agar mempunyai pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Berhubungan dengan program tersebut BKKBN mempunyai misi, yang salah satunya adalah menyelenggarakan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, yang pada saat ini baru mencapai 22,92% untuk kesehatan reproduksi itu sendiri (BKKBN, 2018).

Berdasarkan Rencana Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana kota Padang, permasalahan terkait keluarga berencana (KB) dan keluarga sejahtera

salah satunya adalah belum optimalnya pendidikan kesehatan reproduksi remaja jalur sekolah (DP3AP2KB, 2021).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada siswi kelas V SD Negeri 22 Andalas Barat pada tanggal 7 Desember 2021 mengenai pengetahuan tentang *menarche*. Dari 12 siswi 83% diantaranya belum pernah belajar dan mendapatkan informasi mengenai *menarche*. Berdasarkan data Pokok Pendidikan (Dapodik) Dinas Pendidikan Kota Padang Tahun 2021, bahwa SD Negeri 22 Andalas Barat merupakan Sekolah Dasar Negeri dengan jumlah siswa terbanyak dari 34 sekolah dasar negeri di Padang Timur, dengan jumlah siswi 261 dari 519 orang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Kombinasi Leaflet, Video, dan PPT Terhadap Peningkatan Pengetahuan Terkait *Menarche* Pada Siswi SD Negeri 22 Andalas Barat Tahun 2022”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Kombinasi Leaflet, Video, dan PPT Terhadap Peningkatan Pengetahuan Terkait *Menarche* Pada Siswi SD Negeri 22 Andalas Barat Tahun 2022 ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media kombinasi leaflet, video, dan PPT tentang *menarche* terhadap peningkatan pengetahuan terkait *menarche* pada siswi SD Negeri 22 Andalas Barat tahun 2022.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui pengetahuan tentang *menarche* sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan di SDN 22 Andalas Barat.
- 2) Mengetahui pengetahuan tentang *menarche* sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan di SDN 22 Andalas Barat.
- 3) Mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan *menarche* sesudah dan sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan di SDN 22 Andalas Barat.

### 1.4. Manfaat

#### 1.4.1. Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh bagi peneliti adalah meningkatkan pemahaman dan wawasan peneliti tentang *menarche*.

#### 1.4.2. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai sarana untuk mendapatkan informasi terkait *menarche*.
- 2) Pengajar di sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai sarana pengembangan promosi kesehatan tentang pentingnya mempersiapkan remaja dari berbagai aspek dalam menghadapi *menarche*.

### 1.4.3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

